Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya
Volume 29, Nomor 4, November 2023

Sein-Zum-Tode Menurut Martin Heidegger dalam Upacara Kematian *Rambu Solo'* Masyarakat Toraja

Dody Grace Febryanto Rongrean
Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang
dody.rongrean14@gmail.com

Abstract: *This study focuses on the death ceremony in Torajan culture known as Rambu Solo'. Death is an important issue throughout the history of human life, which is lived with all forms of meaning through rites in each indigenous community. Death as the limit of human existence in the world creates ambivalence in meaning. Cultural deposits present meaningful rites in human death ceremonies, including the Rambu Solo' ceremony. Martin Heidegger in his concept of Sein-Sum-Tode, Being-Towards-Death becomes an interesting foundation to see the authenticity of the Toraja people through the Rambu Solo' death ceremony. The methodology used in this writing is a qualitative method, where data is collected by reading literature related to the subject matter. The data collected will be analyzed using the concept of death according to Heidegger. The approach used is phenomenology. The author arrives at the finding that Rambu Solo' is an awareness and at the same time a form of anticipation of death. Rambu solo' becomes an authentic container of Toraja people, because the ceremony is an awareness of death, or Toraja people are aware that they are heading towards death. However, it becomes inauthentic when Toraja people are immersed in consumerism, social prestige, and forget about their mortality*

Keywords: *Death; Authentic; Rambu Solo'.*

PENDAHULUAN

Kematian merupakan sebuah keniscayaan yang tidak pernah selesai diperbincangkan, hal tersebut tidak pernah dapat ditolak sebagai manusia yang hidup dan berada dalam dunia dengan segala kemungkinan. Tak dapat disangkali bahwa manusia selalu hidup di bawah *tsalmaveth* (bayang-bayang kematian) (Adiprasetya, 2016). Bayang-bayang tersebut kerap beralih menjadi momok yang mengerikan atas ketidaksiapan akan kematian, namun pada saat yang sama kematian menggambarkan akan suatu kesadaran yang menghadirkan penerimaan atas keterbatasan manusiawi. Artinya bahwa kematian merupakan sebuah ambivalensi, yang memanifestasikan rasa khawatir dan sebuah kesadaran untuk lebih menghargai hidup.

Kematian sebagai akhir dari keberadaan manusia di dunia menjadi peristiwa yang penting dan begitu dihayati dalam kelompok masyarakat. Berbeda dengan kematian binatang, dalam masing-masing budaya kematian manusia menjadi hal yang "unik" sebab perlakuan terhadap mereka yang meninggal kerap begitu spesial. Hal tersebut pulalah yang membedakan manusia dan kematian binatang. Van Peursen menyatakan bahwa kebudayaan merupakan endapan dari kegiatan dan karya manusia (Peursen, 1976). Dalam memaknai kematian manusia kemudian menghayatinya dalam kegiatan dan karya lewat yang dibangun lewat ritus-ritus yang sekaitan dengan kematian. Dengan demikian muncullah istilah yang dikenal dengan sebutan upacara kematian.

Sekaitan dengan Ihwal upacara kematian, masyarakat Toraja menyebutnya dengan istilah *Rambu Solo'* yang dimengerti sebagai upaca kematian ataupun pemakaman manusia (Tangdilintin, 1981). *Rambu Solo'* menghadirkan begitu banyak ritus dengan segala pemaknannya. Ada begitu banyak pendapat mengenai upacara kematian di Toraja ini, ada yang mengganggapnya unik

dan tidak sedikit pula yang mencela dengan menyatakan bahwa upacara tersebut merupakan menifestasi sikap konsumerisme dan hedonisme masyarakat. Namun, perlu dilihat lebih jauh lagi apakah upacara kematian tersebut benar sebagai wadah hedonisme, konsumerisme, ataupun ajang "unjuk diri" masyarakat Toraja? Hal tersebut perlu ditinjau tidak sekedar hal praktis ataupun materialistik, namun dilihat sebagai sebuah fenomena atau realistas penuh makna yang mendalam, menyeluruh dan mendasar (Riyanto, 2002).

Max Weber menyatakan bahwa manusia adalah "hewan yang terkurung dalam jaring-jaring makna (*significance*) yang mereka pintal sendiri" (Pals, 2011). Manusia bak laba-laba yang hidup dalam jaring-jaring kebudayaan penuh makna yang dipintalnya. Artinya bahwa kebudayaan yang dibangun dan manusia hidupi tidak serta merta ada begitu saja, melainkan memiliki makna yang mendalam. Karena kebudayaan merupakan jaring yang penuh makna, Clifford Geertz menyatakan bahwa kebudayaan manusia adalah sebuah teks. Karena teks tersebut penuh makna, hal yang perlu dilakukan ialah menafsirkan teks tersebut, dengan kata lain suatu kebudayaan perlu ditafsirkan untuk dapat sampai kepada makna yang ada dibaliknya (Geertz, 1992). Dengan demikian *Rambu Solo'* merupakan sebuah jaring penuh makna yang dipental oleh masyarakat Toraja. Hasil pental-an tersebut menjadi sebuah teks yang patut untuk ditafsirkan, agar makna dari "jaring" tersebut dapat kita temui.

Rima dalam penelitiannya menyatakan bahwa upacara *Rambu Solo'* merupakan hal yang wajib untuk dilaksanakan, sebab hal tersebut adalah bentuk penghargaan dan pengabdian terhadap keluarga/ manusia yang telah meninggal. Ia menjelaskan bahwa upacara *Rambu Solo'* merupakan wadah nilai yang digunakan untuk memper-erat tali persaudaraan. Persaudaraan yang dibangun terbagi menjadi tiga bagian, antara lain: relasi antara keluarga dengan keluarga, keluarga dengan masyarakat dan masyarakat dengan masyarakat lainnya. Rima menjelaskan pula bahwa *Rambu Solo'* merupakan wadah pemersatu keluarga, tempat membagi warisan, dan juga sebagai wadah untuk bergotong royong. Artinya bahwa pemaknaan yang dibangun dari ritus kematian masyarakat Toraja ialah nilai persaudaraan yang kemudian tersembul dengan gotong royong dalam masyarakat. Rima menyatakan pula bahwa upacara tersebut kerap memunculkan masalah-masalah yang justru menegasikan prinsip kekeluargaan yang dibangun, misalnya pertentangan prinsip, kecemburuan, kesombongan dan rasa rendah diri. Masalah yang hadir tersebut dengan sendirinya merusak keutuhan keluarga.(Rima, 2019)

Naomi menyatakan bahwa *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara kematian yang dilakukan pada saat matahari condong ke arah barat (*Aluk Rampe Matampu')*. Persembahan yang berlangsung dalam ritus tersebut disebut ditujukan kepada *Puang Matua* dan arwah para leluhur. Orang Toraja dimotavasi untuk mengabdi kepada keluarga dan masyarakat, karenanya Segala bentuk ihwal yang dipersembahkan dalam upacara kematian tersebut diupayakan dengan pengorbanan yang besar, baik materi, tenaga dan waktu. Materi persembahan yang paling mencolok ialah pengorbanan kerbau dan babi. Agama leluhur masyarakat Toraja memahami bahwa arwah dari mendiang akan diantar dengan menunggangi kerbau menuju alam seberang sana. Daging kerbau kemudian dibagikan kepada keluarga, handaitaulan dan kenalan. Naomi berfokus pada rekonstruksi paradigma ekonomis dalam budaya *Rambu Solo'* yang mengalami perubahan yang cukup signifikan. Salah satu contohnya ialah babi yang dibawa oleh keluarga pemberi digantikan dengan uang

dalam amplop. Hal tersebut dianggap kontradiktif namun praktis bagi pihak pemberi dan penerima (Sampe, 2020). Artinya bahwa *Rambu Solo'* ditinjau dari instrumen dalam ritus yang dikaitkan dengan nilai ekonomis.

Robi Panggarra dalam tulisannya menyatakan bahwa upacara pemakaman *Rambu Solo'* tidak sekedar upacara kematian belaka, melainkan upacara yang mengandung unsur sosial serta dimensi religi. Disebut mengandung unsur religi sebab upacara kematian tersebut tidak terpisah dari kepercayaan masyarakat Toraja, dalam hal ini '*Aluk Todolo'* atau kepercayaan leluhur (animisme). Upacara kematian tersebut mengandung unsur sosial yang ada dalam struktur masyarakat. Secara praktis, *Rambu Solo'* perlu memperhatikan beberapa aspek sebelum merencanakan dan melaksanakannya. Salah aspek penting ialah posisi orang yang meninggal dalam lapisan masyarakat atau lebih dikenal dengan sebutan starata sosial. Praktik kebudayaan yang di landaskan pada strata sosial berujung pada konflik kebudayaan masyarakat, namun secara positif konflik tersebut memantik terciptanya nilai-nilai tertentu yang berpengaruh dalam kehidupan sosial masyarakat agar tetap berada dalam suasana kesatuan (Panggarra, 2014).

Roswita dkk. Menekankan bahwa upacara kematian *Rambu Solo'* dalam masyarakat Toraja telah mengalami pergeseran makna. Hal tersebut terjadi akibat modernisasi yang tidak dapat dibendung oleh sistem sosial dalam masyarakat adat. Hal tersebut berakibat pada perubahan sosial dan kebudayaan dalam masyarakat Toraja. Perubahan yang terjadi meliputi struktur sosial, status, nilai-nilai, bahkan perilaku masyarakat. Ihwal demikian berpengaruh pada upacara kematian *Rambu Solo'.* Bentuk perubahan dapat ditemui bahwa sulit menemui upacara adat *Rambu Solo'* yang sakral sesuai dengan kepercayaan *Alukta.* Roswita dkk. Menegaskan bahwa Pergeseran yang terjadi merupakan dampak dari masuknya agama baru. Agama (Kristen dan Islam) disebut mengikis sistem kepercayaan agama leluhur termasuk nilai dan norma dalam *Aluk Todolo* (Paganggi et al., 2021). Artinya bahwa modernitas serta agama baru menjadi ancaman bagi eksistensi suatu tradisi masyarakat, utamanya *Rambu Solo'* dalam masyarakat Toraja.

Dari pemaparan beberapa penelitian sebelumnya sudah cukup panjang lebar dalam membahas upacara kematian *Rambu Solo'.* Namun penulis belum menemui bagaimana upacara kematian tersebut menjadi wadah otentik dan inotentik (tidak otentik) masyarakat Toraja. Sebagai kebaruan penulis berfokus pada *Rambu Solo'* yang ditinjau dari perspektif Martin Heidegger utamanya dalam bahasan mengenai *Sein-Zum-Tode*, Berada-Menuju-Kematian. Dengan demikian pertanyaan yang penting sekaligus *guideline* penulisan ialah: Bagaimana memahami manusia Toraja yang otentik dan in-otentik dalam upacara kematian *Rambu Solo'* disimak dari *Sein-Zum-Tode*, Berada-Menuju-Kematian Martin Heidegger?

METODE

Studi ini menggunakan metode kualitatif, dimana data diperoleh lewat literatur-literatur (buku dan jurnal) yang sekaitan dengan tema. Data yang terkumpul akan dianalisis dengan konsep berada-menuju-kematian menurut Martin Heidegger. Penulisan ini menggunakan pendekatan fenomenologi dimana realitas dibiarkan hadir seadanya tanpa konsep tertentu sebagai penghalang. Ihwal demikian dimaksudkan untuk sampai pada makna terdalam dari suatu realitas. Artinya Fenomenologi dimaksudkan untuk melihat dunia atau kehidupan keseharian manusia yang penuh makna (*Lifeworld).* Tidak hanya

bagian-bagian tertentu dalam kehidupan, melainkan keseluruhan hidup-keseharian manusia dengan segala khas dan keunikannya masing-masing (Riyanto, 2011).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bayang-bayang kematian

Peristiwa yang begitu nyata dan tidak dapat dielakkan manusia ialah kematian. Ihwal kematian tidak mengenal waktu dan usia, tidak peduli tua, muda, bahkan dalam kandungan ibu sekalipun. Momen apapun dapat saja menjadi momen kematian. Saat belajar, ibadah, bekerja, duduk dan tidak melakukan apapun di sore hari, bahkan pada saat tidur. Kematian menjadi "kengerian" sebab dapat saja merenggut kehidupan dan kebahagiaan seseorang, karenanya kematian merupakan ketakutan yang dianggap sebagai ancaman bagi kehidupan. Sebelumnya telah disinggung bahwa kematian mewujud dalam bayang-bayang yang tidak dilepaskan atau dijauhi. Bayang-bayang tersebut begitu menggelisahkan sepanjang sejarah manusia, sebab bayang-bayang tersebut tidak pernah dapat diraih karena tidak memiliki eksistensi pada diri sendiri. Namun ia merupakan "sosok" yang begitu nyata dan tidak pernah jauh dari kehidupan (Adiprasetya, 2016). Hal tersebut menandakan bahwa kelahiran manusia ke dunia bersamaan dengan kematian yang niscaya sebagai akhir keberadaan di dunia. Kematian kemudian menjadi pembahasan yang terus diperbincagkan baik secara positif maupun negatif.

Dalam keberadaannya, manusia sebagai makhluk peziarah (*homo viator*) pasti dan mutlak sampai pada situasi batas, salah satunya kematian. Dari penilaian secara negatif kematian memutuskan hubungan eksistensial karenanya dianggap mengerikan. Maksudnya ialah kematian menjadi pemisah relasi eksistensial antar sesama manusia, keluarga, pekerjaan, dan hal-ihwal yang bermakna dalam hidupnya. Namun secara positif kematian memungkinkan manusia untuk mengambil jarak, melihat kembali dan *men-transendensi.* Kematian demikian menumbuhkan kesadaran manusia bahwa ia makhluk yang terbatas dan rapuh, karenanya patut menghargai hidup (Pandor, 2014). Dengan demikian kematian disebut menyatakan ambivalensi pemaknaan.

Dalam sudut pandang Platon kematian merupakan sebuah peristiwa penting, dimana jiwa manusia bebas dari kekangan tubuh yang banal. Konsep tersebut berangkat dari konsep dualisme Platon yang yang memisahkan antara tubuh dan jiwa. Jiwa dianggap lebih mulia apabila dibandingkan dengan tubuh karena tubuh adalah kuburan bagi jiwa (Simorangkir, 2004) atau terminologi yang digunakan dalam istilah Platon ialah *Soma Sema* (tubuh adalah penjara bagi jiwa) (Tjahjadi, 2016). Jiwa dianggap lebih mulia sebab jiwa menggerakkan badan, dan jiwa bergerak pada dirinya sendiri (*autokineton*) (Wibowo, 2019). Kematian menjadi peristiwa penting sebab jiwa menjadi bebas dari penjara jiwa menuju keadaan aslinya (pra-eksistensi), yakni kembali ke dunia ide-ide (Tjahjadi, 2016).

Thomas Aquinas menyatakan bahwa kematian merupakan sebuah proses menuju kepada kebahagiaan di alam baka (Gultom, 2016). Hal tersebut merupakan kritik bahwa konsep kebahagiaan seperti yang dipahami Aristoteles belum sempurna, sebab diletakkan dalam pengembangan dan penyempurnaan hidup dalam dunia. Kebahagiaan dalam dunia hanya mendekati kesempurnaan itu sendiri, namun di alam baka kesempurnaan "dialami" sendiri atau dalam istilah Aquinas *Visio Beatifica* (tatapan yang membahagiakan), sebab orang memandang kebahagiaan itu sendiri. Kebahagiaan yang dimaksudkan Thomas

Aquinas dipahami dalam lingkup teologi, yaitu Allah sebagai sumber kebahagiaan dan kebahagiaan itu sendiri. Karena tujuan manusia kepada Kebahagiaan, maka manusia berdasar pada hukum kodrat wajib melakukan tindakan yang baik untuk dapat sampai pada Kebahagiaan dan sebaliknya apabila melakukan hal yang buruk orang akan jauh dari-Nya (Tjahjadi, 2016). Artinya bahwa manusia sebagai peziarah yang mengarah pada kebahagiaan, mendapati kematian sebagai sebuah proses menuju kepada Kebahagiaan dan menatap kebahagiaan itu sendiri, yaitu Allah.

Martin Heidegger dan "Pergulatannya"

Martin Heidegger adalah seorang metafisikus besar abad-20 dan hidup sebagai seorang filsuf kontemporer. Ia adalah seorang keturunan Jerman dan lahir di kota kecil yang disebut Messkirch dekat Freiburg pada 26 September 1889. Heidegger dilahirkan dari keluarga sederhana dan tumbuh dalam ajaran katolik, keluarganya disebut keluarga yang taat pada agama. Ayahnya Friedrich Heidegger bekerja sebagai koster di Gereja St. Martinus dan ibunya bernama Johanna Kempf adalah seorang petani di daerah sekitar Messkirch. Ia dibantu oleh pastor paroki dan guru latinnya untuk ikut meraup ilmu dalam pendidikan di Gimnasium di kota Konstanz. Heidegger sempat mengikuti kuliah teologi di Universita Freiburg selama empat semester pada tahun 1909, sebelum mengambil haluan untuk berfokus ke ilmu-ilmu alam, matematika dan dunia filsafat. Perlu diketahu juga bahwa Heidegger hidup di zaman totalitarianism Nazi (Hardiman, 2018).

Pemikiran Heidegger cukup banyak dipengaruhi oleh pemikiran gurunya sendiri yaitu fenomenologi Edmund Husserl. Ketertarikannya pada filsafat bukan berarti bahwa ilmu teologi sama sekali tidak penting. Heidegger pernah mengingatkan muridnya yaitu Hans-Georg-Gadamer untuk membaca teologi. Hal itu dinyatakan Heidegger ketika Gadamer menginap di pondok Todnauberg yang merupakan tempat bagi Heidegger untuk menulis karya-karyanya, salah satunya *Sein und zeit (Being and Time)* (Tatap, 2022). Ada dan Waktu merupakan karya termasyur dari Martin Heidegger sendiri, hal itu Nampak dalam keberadaannya yang masih relevan dan terus didialogkan hingga hari ini, bahkan banyak mempengaruhi konsep pemikiran filsuf setelahnya. Beberapa pergulatannya akan dibahas selanjutnya, yang dilupakan filsuf-filsuf sebelumnya.

Konsep tentang Ada (*Sein/ Being*)

Berbicara mengenai konsep ada, tidak dapat dipisahkan dari studi yang disebut dengan istilah metafisika. Meta memiliki arti sesudah atau melampaui dan fisik berarti realitas yang tampak atau tubuh. Dengan demikian metafisika dapat diartikan sebagai hal-ihwal yang sesudah atau melampaui realitas fisik. Hal yang dilakukan Heidegger ialah menggeser tatanan pemikiran teologis yang sangat kental dalam konsep Aristoteles hingga Thomas Aquinas kepada perspektif eksistensial-antropologis. Artinya bahwa pembahasan soal metafisika perlu memiliki keterarahan kepada manusia atau disebut dengan eksistensi. Metafisika kerap pula dimengerti sebagai ontologi sebab menggarap *ada.* Karenanya metafisika dapat juga dimengerti sebagai disiplin ilmu filsafat yang membahas ada sejauh ada (Riyanto, 2002).

"Ada" sudah dibahas jauh sebelum Martin Heidegger, bahkan sejak filsuf-filsuf Yunani klasik-pun sudah dibicarakan. Filsuf awal sebelum Socrates mengidentikkan Ada dengan alam semesta, seperti air, api, udara, tanah dan lain-lain. Kemudian Platon yang merupakan murid Socrates menyatakan bahwa Ada adalah dunia yang Ideal/ Universal atau Ide. Ada menurut Aristoteles adalah apa yang substansi.(Tatap, 2022) Hal

tersebut nantinya di teruskan oleh Filsuf yang sekaligus teolog, yaitu Thomas Aquinas bahwa Ada adalah substansi yang satu dan disebut dalam ranah teologi sebagai Allah. Hal tersebut yang kemudian dikritik oleh Heidegger bahwa filsafat mengenai Ada seolah final di dalam teologi dan metafisika sepertinya sampai pada endingnya (Riyanto, 2019).

Heidegger menyatakan bahwa tidaklah demikian. Dengan berbekal ilmu fenomenologi dari gurunya Edmund Husserl, ia mengeksplorasi filsafat mengenai Ada dan mendaratkannya dalam keseharian manusia. Berkat ilmu dari gurunya, Heidegger belajar bahwa keseharian manusia sungguh kaya dan momen yang terus berlangsung yang penuh dengan makna (Riyanto, 2019). Karenanya Budi Hardiman dalam pembacaannya atas Heidegger menyatakan bahwa untuk mencapai suatu kedalaman, perlu dimulai dari yang dangkal. Dimulai dari yang dangkal dengan tatapan yang cermat dan dalam. Dengan demikian kedalaman akan muncul dimulai dari permukaan tersebut. Hal yang dangkal tersebut ialah keseharian yang banal. Hal demikian dimaksudkan bahwa dalam keseharian, kita dapat memetik tentang Ada itu sendiri (Hardiman, 2003).

"Ada" dalam konsep Heidegger memang bukanlah hal yang mudah untuk dipahami. Dalam Bahasa Jerman dituliskan *Sein,* yang mengerti dalam Bahasa Inggris sebagai *Being. Sein/ Being* dibendakan secara ontologi (*Logische Differenz*) oleh Heidegger yaitu *Sein* dan *Seindes. Sein* berarti 'Ada' dan *Seindes* berarti 'mengada'. Terminologi 'mengada' (*Seindes*) mengandaikan adanya suatu aktivitas, artinya tidak ada begitu saja melainkan aktif. Manusia, mobil, rumah, pohon, gunung, monyet, gajah disebut dengan istilah mengada-mengada (plural). Hal-hal tersebutlah yang dapat kita sebut dengan mengada (*seindes).* Lalu *Sein* (Ada) melebihi mengada-mengada yang sebelumnya disebutkan. Ada menopang mengada-mengada bahkan memungkinkannya ada. Dengan demikian Ada (*Sein*) bersifat transcendental. Hal tersebutlah yang kerap menjadi masalah bahwa orang kerap berfokus sekedar pada mengada, tetapi melupakan Ada yang di baliknya (Hardiman, 2003).

Dasein: Otentik dan Inotentik

Untuk dapat menguak makna dari Ada yang telah dipakan, hal yang dibutuhkan ialah mengada konkret (*Seindes*) yang mencari tahu makna dari Ada itu sendiri. Gunung, pohon, air, monyet ataupun mobil tidak pernah dapat mempertanyakan keberadaannya, dari mana, untuk apa dia ada dan kemana tujuannya. Mengada yang bisa mempertanyakan hal tersebut disebut Heidegger dengan istilah *Dasein* (*Being-There)* atau ada-di-sana. Dasein dapat dimengerti dengan sebutan manusia, namun bagi Heidegger terminologi manusia mengabstraksikan individu yang konkret.(Hardiman, 2003) Namun dalam penulisan ini tetap akan digunakan kata manusia, sebab terlanjur melekat dalam keseharian. Dasein disebut memiliki hak yang istimewa sebab ia mampu merefleksikan keberadaannya sendiri, dan tentu hal itu tidak dapat dilakukan oleh orang utan. Ia dapat mempersoalkan "ada-secara umum" atau dikenal dengan istilah keberadaan restropektif (Tjahyadi, 2008).

Dasein yang dimengerti sebagai *Being-There* tentu akan dipertanyakan lebih lanjut bahwa dari mana asalnya? Asal kerap diasosiasikan dengan tempat kelahiran, bahwa presiden jokowi berasal dari Solo ataupun orang tua yang melahirkannya. Asal yang lebih asli dibandingkan dengan kelahiran biologis ialah sebuah kenyataan bahwa ia "ada begitu saja". Dengan demikian kita "ada begitu saja", yang berada "di sana", berada di dalam dunia tanpa mengetahui dari mana dan kemana (Faktisitas), ihwal demikian disebut Heidegger "keterlemparan"

(*Gworfenheit*). Yang membedakan Dasein dengan mengada lainnya ialah bahwa ia menyadari keterlemparan tersebut dan berupaya memahaminya (agama merupakan salah satu bentuk upaya memahami keterlemparan). Namun bagi Heidegger menyatakan bahwa keterlemparan lebih primordial daripada cara-cara memahaminya. Namun bukan berarti bahwa faktisitas atau keterlemparan adalah jawaban final, sebab dasein akan terus mempertanyakan dari mana ia terlempar dan dari keterlemparan itu dia diarahkan kemana (Hardiman, 2003).

Keberadaan manusia dalam dunia yang terbuka dengan Ada-nya disebut eksistensi (*Existenz*).(Tjahyadi, 2008)Tak dapat dilupakan bahwa Dasein terlempar ke dalam dunia karenaya Heidegger menyebutnya *In-der-Welt-sein* (berada-di-dalam-dunia). Apa yang hendak dinyatakan ialah bahwa eksistensi Dasein, manusia, terbatas dalam dunia ini. Titik. Artinya bahwa tidak begitu tidak lagi berada dalam dunia berarti dia bukan lagi Dasein. Dunia yang dimaksudkan ialah ruang tempat Dasein berada dan menduniakannya. Dalam keberadaannya di dunia, Dasein ada bersama yang lain, *mitdasein* (ada-bersama). Dengan berada bersama yang lain *Dasein* kerap ikut berdasarkan apa kata orang (*das man*) dan tidak menentukan diri sendiri sehingga atau bersikap inotentik. Artinya bahwa Dasein yang otentik dapat menentukan diri mereka berdasarkan apa yang paling khas pada dirinya, sehingga berada-bersama juga mnerupakan sikap yang otentik (Hardiman, 2003).

Upaya memahami otentik dan in-otentik menurut Heidegger dapat dilihat dalam pembedaan struktur waktu. Waktu yang selama ini kita kenal ialah dulu, kini dan nanti (ekstasis waktu). Hal tersebut nantinya disebut Heidegger pelampauan (*Entruckung*). Apabila kita meniadakan jam objektif, maka tiga momen yang tersisa ialah faktisitas masa lalu, kejatuhan masa kini, dan eksistensialitas masa depan. Ketiga momen tersebut merupakan waktu asali. Dasein yang berada-di-dalam-dunia tidak tergeletak begitu saja, namun dia aktif menduniakan dunianya seperti yang sebelumnya disinggung, hal tersebut dikenal dengan istilah kemewaktuan. Artinya bahwa dasein berada dan memaknai ada pada setiap ruang dan waktu yang dialami. Kesadaran kemewaktuan ini membuat dasein menjadi otentik (Muaz, 2020).

Masa depan yaitu yang datang menghampiri (*zukommen*), dimana masa depan otentik disikapi dengan ‘antisipasi’. Artinya bahwa Dasein dengan segala kemungkinan paling khas menghampiri dirinya sendiri. Disini manusia diajak untuk melihat segala kemungkinan yang ada pada dirinya untuk mengantisipasi masa depannya dan tidak terpaku pada satu kegagalan yang terjadi pada dirinya. Masa depan yang in-otentik ialah *das gewartigen* atau menunggu-nunggu. Masa depan in-otentik berasal dari kesibukan sehari-hari yang sekedar sibuk atau larut dalam kesibukannya dan tidak melihat kemungkinan yang ada pada dirinya. Masa kini yang otentik disebut dengan isilah momen visi. Artinya dalam melihat segala kemungkinan yang ada momen masa kini yang otentik ialah kebulatan tekad atau keputusan adalah momen visi tersebut. Masa kini yang in-otentik disebut dengan *das aegenwartigen das* yang berarti kehadiran. Artinya bahwa momen ini menjadi titik dimana tidak ada momen visi dengan kata lain tidak ada keputusan atau kebulatan tekad. Selanjutnya ialah masa lalu yang otentik disebut *wiederholug* yang berarti pengulangan. Momen visi dimana kebulatan tekas untuk antisipasi masa depan, adalah dasein kembali ke situasi awal yaitu keterlemparan, dimana segala hal perlu dihadapi sendiri dan mengambil kemungkinan paling khas miliknya. Masa lalu yang in-otentik tentu saja sebaliknya, yaitu *Das Vergessen* yang berarti kelupaan.

Disebut in-otentik sebab melupakan momen keterlemparannya, yang disebabkan oleh menghadapi masa depan yang larut dalam situasi kesibukan keseharian (Hardiman, 2003).

Berada-Menuju-Kematian (*Sein-Zum-Tode)*

Dasein yang Berada-di-dalam-dunia tak dapat dipisahkan dari terminologi yang penting yaitu *Sorge* (dapat diartikan kekhawatiran, kepedulian, perhatian, ataupun pemeliharaan). Budi Hardiman mmengatakan bahwa manusia tanpa sorge bukanlah manusia, dan manusia macam demikian tentu tidak ada. Sorge begitu penting sebab mencakup seluruh eksistensi manusia. Sorge mencakup Ada dasein secara keseluruhan, dan secara serentak mencakup tiga hal penting antara lain: mengantisipasi masa depan (*eksistensialitas*), Terlempar di dunia (*faktisitas*), dan larut dalam keseharian (*kejatuhan*). Artinya bahwa sorge dimengerti sebagai hal ringkas keberadaan Dasein di dalam dunia. Satu hal penting lagi yang tidak dapat pula dilupakan dan merupakan ciri pada diri Dasein yaitu kematian (Hardiman, 2003).

Ihwal niscaya yang tak dapat disangkali manusia ialah kematian. Dasein yang mengalami keterlemparan ke dalam dunia, ada bersama dengan ada-ada lain, mewaktu dan menuju kepada kematian. Manusia berada di dalam dunia tidak abadi, melainkan terbatas dan itu dibatasi oleh kemungkinan yang paling khas pada diri Dasein, kematian. Atau dalam kaca mata Heidegger, kematian merupakan ciri dasar dari Dasein. Menyikapi kematian tersebut diperlukan antisipasi (*Vourlaven*), hal tersebut dimaksudkan sebagai ketersediaan sebagai Ada menuju kepada kematian itu sendiri (Tatap, 2022).

Dasein adalah kemungkinan yang terus mengada, artinya bahwa ia tidak pernah mencapai keseluruhannya atau suatu ‘kebeluman yang terus-menerus’. Ada dari Dasein itu sendiri ialah kemungkinan (seinkonnen). Lalu pertanyaannya ialah kapan Dasein mencapai keseluruhannya (totaliltas)? Jawabannya ialah kematian. Sebab dengan adanya kematian berarti manusia selesai berada-di-dalam-dunia. Kematian sendiri bukanlah keseharian sebab ia tidak dapat diwakilkan oleh orang lain, sebab kematian adalah keniscayaan yang menjadi khas Dasein. Kematian disebut sebagai momen eksistensial dan paling otentik dari Dasein sebab kematian adalah apa yang dalam segala hal milikku. Ada-menuju-kematian tidak pernah terlepas dari kehidupan manusia sebab kematian sudah ada sejak awal sampai akhir yang terus merentang dalam kehidupan sehari-hari (Hardiman, 2003).

Ada dua bentuk cara menyikapi kematian, yaitu sikap otentik dan in-otentik. Disebut in-otentik bila sikap *das man* menyatakan kematian sebagai sesuatu yang pasti namun hanya untuk menenangkan diri sehingga melupakan kemungkinan yang khas pada dirinya, yaitu kematian itu sendiri. Sikap menghibur kerap membuat orang lupa bahwa kematiannya sendiri suatu saat adalah mungkin. Artinya in-otentik sebab Dasein melupakan kematianya sendiri yang sejatinya membayangi setiap saat, hanya dengan upaya menenangkan diri sehingga membuatnya terasing. Namun itulah ciri khas dari *das man* yang in-otentik, lari dari kecemasan. Sikap Dasein yang otentik ialah membuka dirinya terhadap segala kemungkinan yang paling mungkin pada diri sendiri, yaitu kematian. Artinya Dasein berlari ke depan menyonsong atau mengantisipasi kematian, dengan mengambil keputusan paling mungkin darinya. Keberanian menghadapi kematian adalah sikap keterbukaan pada kematian itu sendiri dan tidak membiarkan diri ditarik kedalam keinginan dan urusan orang lain (Hardiman, 2003). Artinya bahwa Dasein benar sadar bahwa ia berada-menuju-kematian, dan terbuka atas kemungkinan

tersebut tanpa distraksi dari *Das man.* Dengan demikian Dasein menjadi otentik.

Upacara Kematian *Rambu Solo'* dan Degradasi Nilai Budaya

Secara umum ada dua jenis ritual dalam masyarakat Toraja yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya, yaitu *aluk rambu solo'* (upacara kematian) dan *aluk rambu tuka'* (upacara kehidupan atau syukura). Kedua ritual tersebut merupakan ritual yang saling berpasangan (*aluk simuane tallang, sangka' silau eran*). Dalam penulisan ini lebih berfokus pada upacara *rambu solo'* atau yang disebut juga dengan istilah *aluk rampe matampu'* (secara harafiah berarti ritus yang dilaksanakan di sebelah barat/ pada saat matahari mulai condong ke arah barat). Sebelumnya sudah disinggung bahwa upacara *rambu solo'* adalah upacara kematian serta pemakaman manusia Toraja. Upcara kematian tersebut tidak terlepas dari keyakinan leluhur (*Aluk Todolo*) masyarakat Toraja (Tangdilintin, 1981). Ritus-ritus yang dilaksanakan dalam upacara kematian tersebut banyak mengalami perubahan makna bahkan beberapa ritus sudah tidak dilakukan lagi, sebagai akibat inkulturasi agama yang datang ke Toraja.

Rambu solo' dalam masyarakat Toraja disebut pula upacara upacara kurban. Secara umum ada dua jenis binatang yang dikurbankan dalam upacara kematian *rambu solo'* yaitu *Tedong* (kerbau) dan *Bai* (babi). Babi menurut manusia Toraja khususnya dalam ritus *rambu solo'* merupakan tanda turut berduka cita. Keluarga yang datang membawa babi dalam upacara kematian tersebut bermakna belasungkawa dan berharap bahwa keluarga yang masih hidup terus terberkati dalam menjalani kehidupan. Dengan demikian keberadaan babi yang penting dalam upacara kematian masyarakat Toraja tidaklah sekedar korban, melainkan memiliki makna. Makna yang ditemui disana ialah pendamaian, relasionalitas dan ekonomis. Bahkan dinyatakan bahwa "…*inang sukaran alukmo iya tukumua bai ditunu"* (terj. "jadi tidak ada ritus/ritual tanpa pengorbanan babi) (Timbang, 2020). Artinya bahwa untuk mengorbankan apa yang bernilai lebih tinggi (dalam hal ini *Tedong/* kerbau), harus dimulai dari apa yang sederhana dan mendasar.

Tedong sendiri memiliki peranan yang begitu penting dalam masyarakat Toraja sebab. Karena peranan dan fungsinya, *Tedong* disebut sebagai *Garonto' Eanan* (*Garonto'*= pokok dan *Eanan*= harta benda). Hal tersebut dapat dijumpai dalam ukiran rumah *Tongkonan* (rumah adat) dimana kepala kerbau diukir sebagai lambing kemakmuran. Kurban persembahan yang paling tinggi nilainya ialah *Tedong,* karenanya tingkat upacara kematian kerap dilihat dari berapa dan jenis kerbau yang dikurbankan. Jumlah dan jenis tersebut juga menyatakan status sosial (*tana'*) orang yang sedang meninggal. Dengan demikian tanduk kerbau yang dipasang pada rumah *Tongkonan* tidak sekedar mengandung nilai estetika, kemakmuran dan ekonomi, melainkan juga status sosial. Kerbau disebut sebagai *Garonto' Eanan* sebab ia memiliki peranan yang sangat penting, antara lain: Pertama, *Tedong* sebagai kurban utama pada upacara *rambu tuka',* yang hanya dilakukan dalam upacara tertinggi, yaitu upacara *Merok/ Ma' Bua'.* Kedua, *Tedong* merupakan kurban utama dalam upacara kematian *rambu solo',* dan hal tersebut sebagai ukuran tinggi dan besarnya tingkat upacara. Ketiga, *Tedong* sebagai instrumen penting dalam hukum *kapa'* (sekaitan dengan aturan perkawinan), dan keempat, *Tedong* berperan pula dalam pemberian utang-piutang seluruhnya dengan nilai kerbau, termasuk dalam jual beli barang dengan harga yang tinggi. Dalam kaitannya dengan upacara kematian, kerbau berfungsi sebagai penentuan tingkat upacara, penilaian sosial dari orang yang meninggal bersama keturunannya, dan sebagai penilaian dalam

pembagian warisan (*Mana'*) (Tangdilintin, 1981).

Dalam kehidupan masyarakat Toraja, nilai budaya tidak perbah terlepas dari aluk dan adat (agama dan adat), dimana nilai religious tidak dipisahkan dari kebiasan dalam keseharian. Namun, hadirnya modernitas yang berakhir pada hibriditas budaya mengakibatkan nilai luhur budaya Toraja memudar. Salah satunya pemisahan antara yang sakral dan yang profan, hal tersebut berujung pada pemisahan ruang publik dan ruang privat. Masalah yang hadir ialah hilangnya sakralitas dalam ruang publik. Dengan demikian ritual yang dilakukan tersisa sekedar manfaatnya dan entitas sosial bagi yang melaksanakan ritus. Dengan kata lain bahwa lahirlah budaya pragmatisme. Salah satu bentuknya ialah upaya untuk menjadi bangsawan/ orang besar (*to kapua*) dengan melakukan segala hal di luar perantauan, termasuk korupsi. Selain itu, penyelewengan seperti perjudian-pun dianggap sebagai adat. Hal demikian akibat hilangnya dimensi dan nilai religious dalam adat, sehingga yang tersisa ialah ritual adat sekedar pertunjukan sosial yang kehilangan nilai rohani (Buntu, 2021). Budaya pragmatis yang lahir turut menghadirkan penilaian baru yang menggeser makna dari budaya *rambu solo'.* Pelaksanaan upacara kematian beralih menjadi upacara pamer "gengsi" pribadi dan keluarga. Artinya bahwa ritual *Rambu Solo'* sebagai sebuah upacara yang sarat akan nilai religious, ter-degradasi menuju upaya pembuktian diri dalam masyarakat. Dengan demikian larut dalam kesibukan mencari dan mencapai penghargaan status sosial.(Moris & Rahman, 2022)

Ke-otentik-an dan Ke-in-otentik-an Manusia Toraja dalam Upacara Kematian *Rambu Solo'*

Dengan berbekal pendapat Martin Heidegger tentang *Dasein* berada-menuju-kematian, kita dapat menilai konsep kematian dalam upacara kematian *Rambu Solo'* yang dihidupi oleh *Dasein*/ manusia Toraja. Sekaitan dengan upacara kematian tersebut ada dua hal yang menjadi perhatian khusus yaitu ihwal otentik dan in-otentik. Artinya bahwa ke-otentik-an dan ke-in-otentik-an manusia Toraja dapat dilihat dalam ritus *Rambu Solo'* tentu dengan berangkat dari pendapat Martin Heidegger.

Ke-in-otentikan manusia Toraja dapat dilihat dalam situasi menyelami harapan di balik kematiannya. Heidegger menyatakan bahwa manusia yang melampaui batas eksistensinya menuju situasi di balik kematiannya menjadi tidak otentik sebab lari dari Ada-nya sebagai Dasein. Hal tersebut dinyatakan sebab Dasein dalam ontologinya, jelas bahwa manusia menerima kematian dengan seadanya, artinya bahwa manusia menerima ciri dasar yang ada pada dirinya sebagai Dasein, yaitu ada dan sedang menuju kematian, dan kematian tersebut adalah batas keberadaannya sebagai Dasein (Tatap, 2022). Menyelami kehidupan setelah kematian, berarti bahwa Dasein tidak menerima ciri khas yang ada pada dirinya sendiri, yaitu kematiannya. Karenanya, manusia Toraja dianggap in-otentik dalam hal tersebut, sebab masih menyelami dan memikirkan perjalanan menuju *Puya* (dunia setelah kematian). Dengan sendirinya jelas, bahwa manusia Toraja lari dari adanya sebagai Dasein. Selain itu, Ke-in-otentik-an manusia Toraja dapat dilihat dalam budaya baru yang dihidupi. In-otentik sebab larut dalam pelaksanaan ritus yang dilaksanakan. Hal tersebut sudah disinggung sebelumnya bahwa upacara kematian dijadikan wadah untuk menaikkan derajat sosial dalam masyarakat, yang diutamakan ialah gengsi keluarga yang bermuara pada konsumerisme dalam keluarga yang melaksanakan kegiatan, dan tidak lagi pada pemaknaan akan kematian itu sendiri. Larut dalam keseharian, sebab kematian tidak lagi dimaknai sebagai satu ciri khas yang merupakan kemungkinan Dasein,

manusia Toraja sibuk dalam kesehariannya untuk mengumpulkan materi, salah satunya untuk kepentingan upacara kematian dan tentu saja kepentingan entitas diri. Manusia Toraja kerap pula terjerembab dalam budaya pragmatism (Buntu, 2021). dimana adat dijadikan wadah untuk membangun budaya judi, hal tersebut menjadi penenang dan hiburan yang berujung pada pelupaan akan keterlemparan dan kemungkinan pada Dasein, yaitu kematian. Dengan demikian ke-in-otentik-an manusia Toraja berada pada situasi lari dari Ada-nya sebagai Dasein dan "pelupaan" akan keterlemparannya yang berada-menuju-kematian.

Lalu bagaimana dengan manusia Toraja yang otentik? Keotentikan manusia Toraja dalam ritus *Rambu Solo'* dinilai sebagai sebuah kesadaran dan kecemasan akan kemungkinan yang paling khas pada Dasein, yaitu kesadaran dan kecemasan akan kematian (*Angst vor dem Tode*) (Hardiman, 2003). Upacara *Rambu Solo'* merupakan salah satu wujud 'mengingat' akan keterlemparan (Faktisitas), bahwa Dasein yang terlempar menuju kepada keniscayaan-nya. Kepastian pada dirinya sendiri yang tak dapat digantikan oleh orang lain. Kematian sebagai kemungkinan pada Dasein menyongsong sudah sejak awal hingga akhir. Sebagai mengingat akan kemungkinan, *Rambu Solo'* merupakan sebuah upacara untuk menyongsong kematian. Hal tersebutlah yang disebut Heidegger sebagai *Vorlaufen* (lari ke depan) atau disebut pula sebagai 'antisipasi'. Dengan demikian manusia Toraja dalam ritus *Rambu Solo'* disebut otentik, sebab menjadi wadah bagi Dasein untuk mengingat keterlemparannya dan berupaya menyongsong kemungkinan yang paling khas pada dirinya sendiri, yaitu berada-menuju-kematian (*Sein-Zum-Tode*). Dengan mengingat keterlemparannya, Dasein/ manusia Toraja dapat mengambil keputusan pada dirinya sendiri dan terbuka pada kemungkinan, yaitu 'lari ke depan' untuk menyongsong kematiannya. Demikian manusia Toraja disebut otentik dalam upacara kematian *Rambu Solo'*

PENUTUP

Upacara kematian *Rambu Solo'* masyarakat Toraja disimak dari *Sein-Zum-Tode* Martin Heidegger dipahami sebagai wadah menilai ke-otentik-an dan ke-in-otentik-an manusia Toraja. Dalam *Rambu Solo'* manusia Toraja disebut otentik sebab upacara kematian menjadi wadah mengingat akan keterlemparan, dimana Dasein berada-di-dalam-dunia serta menjalani keseharian bersama dengan yang lain dan menuju pada kematian. Manusia Toraja memiliki kesadaran dan kecemasan akan kematian. Hal tersebut merupakan bentuk ke-otentik-an, karena kecemasan akan kematian adalah bentuk penerimaan akan kemungkinan yang paling khas pada diri Dasein, yaitu bahwa ia berada-menuju-kematian dan hal tersebut tidak dapat digantikan oleh orang lain. Artinya manusia Toraja 'lari ke depan' (antisipasi) kepada kemungkinan dan menyongosong keniscayaan (kematian). Manusia Toraja in-otentik apabila melupakan keterlemparan dan kemungkinan yang paling khas pada dirinya. Hal tersebut dilihat dalam keseharian manusia Toraja yang sibuk untuk mengejar prestise sosial, sikap konsumerisme dalam ritus, dan melupakan kemungkinan yang niscaya pada dirinya, yaitu kematian. Hal tersebut terjadi karena Dasein lari dari kecemasannya dan larut dalam objektivitas pendapat umum.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, J. (2016). *LABIRIN KEHIDUPAN: Spiritualitas Sehari-hari bagi Peziarah Iman* (S. S. Saragih (ed.); 1st ed.). Gunung Mulia.

Buntu, I. S. (2021). Teologi Publik, Hibriditas Budaya dan Pragmatisme. In F. X. E. A. Riyanto & Erdian (Eds.), *TEOLOGI PUBLIK: Sayap Metodologi*

& Praksis (1st ed., p. 174). PT KANISIUS.

Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan* (F. B. Hardiman (trans.)). PT KANISIUS.

Gultom, A. F. (2016). IMAN DENGAN AKAL DAN ETIKA MENURUT THOMAS AQUINAS. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, *16*, 44–54.

Hardiman, F. B. (2003). *Heidegger dan Mistik Keseharian* (cetakan 1). KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).

Hardiman, F. B. (2018). *SENI MEMAHAMI: Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida* (Widianto (ed.)). PT Kanisius.

Moris, S., & Rahman, A. (2022). SIRI' TO MATE: TEDONG SEBAGAI HARGA DIRI PADA RAMBU SOLO' DI TORAJA. *Jurnal Syntax Admiration*, *3*, 216–223.

Muaz, A. (2020). Hermeneutika dan Mewaktu Bersama Heidegger. *Juernal Studi Hadis Nusantara*, *2*, 142–152.

Paganggi, R. R., Hamka, H., & Asmirah. (2021). Pergeseran Makna Dalam Pelaksanaan Upacara Adat Rambu Solo' Pada Masyarakat Toraja (Studi Sosiologi Budaya di Lembang Langda Kecamatan Sopai Kabupaten Toraja Utara). *JURNAL SOSIOLOGI KONTEMPORER*, *1*, 9–20.

Pals, D. L. (2011). *SEVEN THEORIES OF RELIGIONS* (I. R. Muzir (trans.); 1st ed.). IRCiSoD.

Pandor, P. (2014). *Seni Merawat Jiwa Tinjauan Filosofis* (Y. Lesek (ed.); 1st ed.). PENERBIT OBOR.

Panggarra, R. (2014). Konflik Kebudayaan Menurut Teori Lewis Alfred Coser Dan Relevansinya Dalam Upacara Pemakaman (Rambu Solo') Di Tana Toraja. *JURNAL JAFFRAY*, *12–316*, 291.

Peursen, C. A. Van. (1976). *Strategi Kebudayaan*. PBK Gunung Mulia & Kanisius.

Rima, G. (2019). Persepsi Mayarakat Toraja Pada Upacara Adat Rambu Solo' Dan Implikasinya Terhadap Kekerabatan Masyarakat Di Kecamatan Makale Kabupaten Tana Toraja. *Phinisi Integration Review*, *2*, 227–237.

Riyanto, A. (2002). *Diktat Kuliah Metafisika*. Sekolah Tinggi Filsafat Widya Sasana.

Riyanto, A. (2011). *Berfilsafat Politik*. Kanisius.

Riyanto, A. (2019). *Menjadi-Mencintai* (Dwiko (ed.)). PT Kanisius.

Sampe, N. (2020). Rekonstruksi Paradigma Ekonomis dalam Budaya Rambu Solo' di Toraja Utara. *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual*, *3*, 26–43.

Simorangkir, H. (2004). JIWA MANUSIA DALAM PANDANGAN PLATO. *LOGOS: Jurnal Filsafat-Teologi*, *3*, 85–93.

Tangdilintin, L. T. (1981). *TORAJA DAN KEBUDAYAANNYA* (4th ed.). YAYASAN LEPONGAN BULAN.

Tatap, E. Y. (2022). MENYINGKAP KEMATIAN DALAM GAGASAN SEIN-ZUM-TODE ADA-MENUJU-KEMATIAN MENURUT MARTIN HEIDEGGER. *Agiornamento: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, *3*, 17–28.

Timbang, Y. F. T. (2020). Makna Pengorbanan Babi dalam Ritual Tradisional Toraja. In *Teologi Konteksual & Kearifan Lokal Toraja* (pp. 199–220). BPK Gunung Mulia.

Tjahjadi, S. P. L. (2016). *PETUALANGAN INTELEKTUAL: Konfrontasi dengan Para Filsuf dari Zaman Yunani Hingga Zaman Modern*. PT KANISIUS.

Tjahyadi, S. (2008). Manusia Dan Historisitasnya Menurut Martin Heidegger. *Jurnal Filsafat*, *18*, 47–58.

Wibowo, A. S. (2019). *Arete: Hidup Sukses Menurut Platon*. PT KANISIUS.